

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN STIPAP MEDAN DITINJAU DARI HAMBATAN KOMUNIKASI

Selamat Riadi, Sunyianto
Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan
s.riadistipap@gmail.co, sunylpp34@gmail.com

Abstrak

Efektivitas komunikasi menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, ilmu tidak akan bisa tersampaikan dengan baik. Hambatan – hambatan komunikasi yang berpotensi mengganggu jalannya komunikasi, juga bisa menghambat proses komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran. Kajian ini mendeskripsikan tentang upaya STIPAP dalam menghadapi hambatan – hambatan komunikasi pendidikan yang berpotensi untuk menghambat efektivitas komunikasi. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*). Data diambil lewat pengamatan di lapangan serta wawancara kepada pihak tertentu yang berkepentingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang sering muncul adalah persoalan semantik yang disebabkan adanya perbedaan kultur. Namun hambatan tersebut sudah dihadapi dengan baik oleh STIPAP sehingga tidak mengganggu efektivitas komunikasi dalam menyampaikan bahan ajar serta mengajarkan ketrampilan di bidang perkebunan.

Kata Kunci: Komunikasi pendidikan, hambatan komunikasi, perkebunan.

Abstract

The effectiveness of communication is one of the keys to the success of learning. Without effective communication, knowledge will not be conveyed properly. Communication barriers that have the potential to disrupt the course of communication, can also hinder the communication process in education and learning. This study describes STIPAP's efforts in dealing with educational communication barriers that have the potential to hinder the effectiveness of communication. This research method is descriptive qualitative research using a field approach (field research). Data is collected through field observations and interviews with certain interested parties. The results of this study indicate that the barriers that often arise are semantic problems caused by cultural differences. However, STIPAP has faced these obstacles well so that they do not interfere with the effectiveness of communication in delivering teaching materials and teaching skills in the plantation sector.

Keywords: *Communication in education, Communication barriers, plantations.*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain di sekitarnya. Setiap aktivitas manusia terdiri dari berbagai unsur kehidupan. Salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi menjadi bagian yang erat dalam kehidupan manusia. Sebagian besar kehidupan manusia diisi dengan komunikasi, baik dengan anggota keluarga, teman, tetangga, sejawat, maupun dengan diri sendiri. Melalui komunikasi, manusia bisa saling tukar informasi, berbagi, mengembangkan diri, dan berbagai manfaat lainnya. Tanpa komunikasi, manusia tidak akan dapat berkembang. Sebagai makhluk sosial, interaksi dengan sesama manusia tersebut bermanfaat untuk mengukuhkan eksistensi kemanusiaan kita. Kita ada dan bereksistensi karena keberadaan manusia yang lain.

Makna penting komunikasi sesungguhnya telah menjadi kesadaran yang luas di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan keseharian yang selalu diisi dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan secara tepat akan menuju pada hasil yang sesuai dengan harapan. Pada ruang lingkup pendidikan tidak terlepas dari proses komunikasi. Setiap proses komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Komunikasi yang terjadi dalam pendidikan tentu akan mengacu pada tujuan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal penting yang perlu diperhatikan saat proses informasi untuk komunikasi dalam pembelajaran, antara lain isi pesan sebagai outcome, tingkat intelegensi dan pengalaman mahasiswa, keaktifan mahasiswa dalam proses belajar, kemajuan dan umpan balik dari mahasiswa, dan kesempatan mahasiswa untuk berlatih. Tidak cukup hanya mengetahui dan memahami hal-hal tersebut, pendidik juga harus mampu menerapkan metode komunikasi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan. Selain itu, pendidik juga harus mampu mengantisipasi dan mengatasi hambatan komunikasi, baik yang berasal dari peserta didik maupun pendidik itu sendiri.

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan (STIPAP) merupakan salah satu sekolah tinggi di bidang ilmu perkebunan yang hingga sekarang masih berdiri dan melahirkan banyak sarjana dan ahli di bidang perkebunan. Bidang perkebunan merupakan sebuah bidang keahlian yang secara bidang kerjanya lebih banyak dalam hal praktis. Meskipun masih tetap memungkinkan untuk menjadi seorang ilmuwan di bidang perkebunan. Keahlian bidang praktis yang dimaksud adalah menjadikan para sarjananya bukan hanya pandai secara teoritik, namun benar – benar bisa menjalankannya ketika sudah terjun di dunia kerja. Terutama dalam hal perkebunan.

Hal yang menarik adalah para lulusan STIPAP ini merupakan lulusan yang siap kerja yang bisa ditempatkan di perusahaan perkebunan. Bahkan beberapa mahasiswa, sebelum lulus pun sudah ada yang magang ataupun mendapat plot untuk nanti bekerja di perusahaan perkebunan tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh STIPAP berjalan sangat baik. Dalam kata lain, komunikasi dalam mengajarkan ilmu dan keahlian dalam bidang perkebunan, sangatlah efektif.

Tentu fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena pendidikan yang berbasis keilmuan dan praktik lapangan, bisa langsung siap kerja untuk menjadi pekerja di perkebunan atau bahkan menjadi pengusaha di bidang perkebunan sekalipun. Corak ini nampak seperti lulusan SMK namun dengan ilmu pengetahuan dan skill yang jauh lebih tinggi. Hal ini dikarenakan ilmu dan ketrampilan yang diajarkan lebih banyak, lebih bervariasi, serta diajarkan oleh orang – orang yang benar – benar berkompeten di bidang ilmu perkebunan. Padahal bisa jadi banyak sekali hambatan – hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran di bidang ilmu perkebunan.

Proses komunikasi, dimanapun tempatnya, selalu ada yang namanya potensi hambatan. Jika kita melupakan hambatan – hambatan itu dan tidak mempunyai keinginan untuk meminimalisir, maka proses komunikasi tidak akan berhasil. Begitu pula dalam proses pembelajaran. Komunikasi menjadi salah satu hal penting dalam pembelajaran agar informasi, wawasan, pengetahuan, ilmu serta ketrampilan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hambatan – hambatan dalam komunikasi dapat diselesaikan oleh STIPAP dalam pembelajaran sehingga efektifitas komunikasi pendidikan di STIPAP dapat dijalankan dengan baik. Harapannya temuan ini dapat dijadikan rujukan untuk dunia pendidikan selainnya dalam menjaga efektifitas komunikasi pendidikan di lingkungan pembelajaran dengan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”.¹ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.²

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data dilapangan dengan mencari data-data yang ada yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang peneliti bahas. Selain itu, peneliti melakukan penelitian dengan menguraikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkannya secara semua kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan lapangan, dimana usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif.³ Lebih jelasnya data yang peneliti dapatkan berasal dari wawancara kepada narasumber yang relevan serta pengamatan di lapangan di STIPAP Medan.

Adapun narasumber dari penelitian ini sejumlah 11 orang. Dengan rincian 3 orang dari mahasiswa, 6 orang dari alumni STIPAP Medan, serta 2 orang dari internal STIPAP Medan.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Hampir setiap hari kita melakukan komunikasi, baik komunikasi secara langsung atau tidak langsung. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurang atau tidak adanya komunikasi organisasi dapat terhambat atau menjadi tidak beraturan/berantakan. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu, para pimpinan organisasi dan para komunikator dalam suatu organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan organisasi mereka. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris

¹ Suharismi Arikunto. *Dasar – Dasar Research*. (Tarsoto:Bandung,1995), 85

² Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), 3

³ Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo, 2003), 39

Communication berasal dari bahasa Latin, yaitu *Communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Suranto AW mendefinisikan bahwa: “Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol–simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu”.⁵ Menurut Carl I. Hovland yang dikutip dan diterjemahkan oleh Deddy Mulyana: “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang–lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain”⁶. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampain informasi dari satu pihak kepada pihak lain hingga tercapai kesamaan makna diantara keduanya. Jadi jika antara komunikator dan komunikan tidak tercapai kesamaan makna atau jika terjadi perbedaan persepsi antara keduanya, maka belum dapat dikatakan mereka telah berkomunikasi dengan sempurna. Di samping terjadi kesamaan makna, dalam komunikasi juga ada keinginan komunikator untuk mempengaruhi komunikan, sehingga komunikan mengikuti dan menyetujui apa yang disampaikan komunikator.

Komunikasi Pendidikan

Metode komunikasi digunakan agar komunikasi antar manusia terjalin secara efektif. Pengertian metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal. Metode komunikasi sering kali dikenal dengan teknik komunikasi, yaitu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya⁷.

Menurut Onong metode komunikasi terdiri atas⁸ :

1. Komunikasi informative (*informative communication*), suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.

⁴ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9

⁵ Suranto A W. *Komunikasi Perkantoran*. (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), 16

⁶ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 62

⁷ Ibid, 84

⁸ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi*, 26

2. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*), proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.
3. Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coercive communication*), komunikasi yang mengandung ancaman, sangsi, dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya. Pengalaman bersama merupakan suatu yang amat penting dalam proses komunikasi, karena ketidaksamaan pengalaman dapat mengakibatkan kesulitan berkomunikasi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan pengalaman antara satu dengan lainnya; antara lain sebagai berikut: Faktor usia, jenis kelamin, ekonomi, lokasi, pendidikan, organisasi, serta pekerjaan⁹

Strategi Komunikasi Efektif

Menurut onong komunikasi dikatakan tidak efektif apabila seperti beberapa indikator berikut¹⁰ diantaranya yaitu Perbedaan Persepsi adanya ketidaksamaan pemahaman ataupun sudut pandang terhadap suatu objek. Hal ini bisa saja terjadi misalnya ada perbedaan bahasa untuk menyebutkan suatu objek tertentu. Kemudian, Reaksi emosional yaitu reaksi yang seharusnya tidak terjadi yang ditunjukkan dengan emosi – emosi negatif sehingga mengganggu berjalannya komunikasi. Pesan yang tersampaikan pun menjadi cenderung untuk di salah fahami karena adanya emosi dalam diri. Ketidak-konsistenan komunikasi verbal dan nonverbal yaitu ketika seseorang menyampaikan sesuatu secara lisan, namun gerak tubuhnya tidak mencerminkan apa yang telah diucapkan. Semisal dia bilang bahwa dia senang untuk jalan – jalan, akan tetapi muka atau mimik dia murung. Kecurigaan yaitu adanya ketidakpercayaan terhadap lawan bicara. Akibatnya komunikan menjadi memiliki persepsi bahwa apa yang disampaikan oleh komunikator mengandung motif tertentu sehingga tidak bisa dipercaya alias penuh kebohongan. Dan yang terakhir tidak adanya timbal balik (*feedback*) dalam komunikasi diperlukan untuk mengontrol apakah pesan yang disampaikan sudah diterima dengan baik oleh komunikator. Jika tidak ada *feedback* maka hal ini tentu menyulitkan komunikator untuk mengetahui apakah pesannya benar – benar dapat dimengerti.

Komunikasi efektif berkaitan dengan kemampuan komunikator dan komunikannya. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

⁹ Prabowo Mulyo. Sistem Komunikasi Pendidikan. (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2001), 5

¹⁰ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 34

Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik¹¹.

Hambatan Komunikasi Pendidikan

Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton, hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu¹² :

1. Status effect : Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia.
2. Semantic Problems : Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan.
3. Perceptual distorsion : Cara pandang yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain.
4. Cultural Differences : Perbedaan kebudayaan, agama, dan lingkungan sosial.
5. Physical Distractions : Gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi.
6. Poor choice of communication channels : Media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.
7. No Feed back : Tidak ada respon dan tanggapan dari receiver .

Pentingnya sebuah komunikasi yang akurat dan baik sehingga apabila kesuksesan komunikasi tidak dapat diwujudkan maka akan mampu menimbulkan hambatan bagi komunikator dan komunikannya.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi yang terjadi antar komponen yang ada di STIPAP, jika diamati secara sekilas, nampak seperti komunikasi di perkuliahan pada umumnya. Namun ketika dikaji lebih jauh, ternyata ada beberapa hal menarik yang peneliti temukan dalam penelitian ini. Terutama kaitannya dalam hal komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran dan pendidikan di STIPAP sehingga pesan berupa ilmu pengetahuan dan skill dapat tersampaikan dengan baik. STIPAP merupakan jenjang pendidikan tinggi yang bergerak di bidang perkebunan. Informasi pesan pendidikan yang mendominasi tentu saja berkaitan dengan perkebunan. Potensi

¹¹ Soelaiman. *Manajemen Kinerja : Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja.* (Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama, 2007), 112

¹² Ron Ludlow dan Fergus Panton. *The Essence of Effective Communication.* (London : Prentice Hall, 1992), 10

hambatan yang sekiranya muncul dalam proses pendidikan, berhasil ditangani dengan baik oleh STIPAP sehingga hal tersebut menjadi faktor pendukung terjadinya komunikasi efektif dalam pembelajaran atau pendidikan.

Jika diamati, penggunaan komunikasi dalam pembelajaran di STIPAP lebih banyak dalam bentuk informatif serta instruktif. Komunikasi informatif diberikan ketika mahasiswa berada di kelas untuk mendapatkan ilmu maupun wawasan sebelum mahasiswa terjun ke lapangan. Baru kemudian nantinya saat mereka sudah di lapangan, yaitu berada di area perkebunan, mereka akan lebih banyak mendapatkan komunikasi instruktif dalam menjalankan tugas – tugasnya. Hal ini dikarenakan saat di lapangan, olah praktik lebih banyak. Sehingga butuh instruksi – instruksi agar mereka bisa menjalankan ketrampilan dengan baik.

Pada saat berjalannya pendidikan, hambatan – hambatan komunikasi bisa diatasi dengan baik oleh kampus dan para pengajar. Pertama berkaitan dengan persepsi. Memang benar bahwa pada beberapa hal, terdapat perbedaan persepsi dalam bidang keilmuan perkebunan. Seperti misalnya istilah *Angkong*, *Bucket*, *Cicle weeding*, dan *double stage*. Sebagian dari mahasiswa memiliki perbedaan persepsi dalam hal tersebut. Atau bahkan ada beberapa juga mahasiswa yang belum mengetahui realitas dari istilah – istilah tersebut. *Double stage* misalnya difahami sebagai dua tahap proses penanaman buah kebun. Padahal *double stage* yang dimaksud adalah lebih spesifik yaitu kecambah ditanam dalam babybag di *pre nursery* dan paling lambat umur tiga bulan bibit dipindahkan ke *largebag* di *main nursery*.

Perihal emosional dalam penangkapan pembelajaran, peneliti tidak menemui hal tersebut. Nampaknya hal ini dikarenakan konteks komunikasi yang terjadi bukan komunikasi personal. Melainkan komunikasi pendidikan dimana proses pembelajaran lebih menekankan olah pikir untuk menangkap informasi. Ketidak konsistenan antara verbal dan non verbal juga tidak terjadi dalam pembelajaran di STIPAP. Teori yang disampaikan dalam kelas, dipraktikkan dalam bentuk non verbal di lapangan. Apa yang disampaikan dalam kelas, berjalan sesuai dengan saat praktikum di lapangan. Hal ini yang kemudian membuat ilmu atau informasi yang disampaikan dalam perkuliahan, dapat terserap dengan baik. Karena ilmu bukan hanya sekedar berhenti pada teks verbal semata, namun juga dalam bentuk *action* non verbal yang dipraktikkan oleh para pengajar yang kemudian ditiru oleh para mahasiswa.

Tidak ada kecurigaan dalam komunikasi pendidikan dalam STIPAP. Hal ini dikarenakan semua elemen termasuk dosen, benar – benar memiliki niat tulus untuk membantu mahasiswa agar mendapatkan ketrampilan. Hal ini dibuktikan dengan adanya media komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen. Interaksi ini pun juga merupakan sebuah sistem yang ada di STIPAP sehingga jika ada hal – hal keraguan, bisa langsung

diklarifikasi ataupun mencoba mendalami lebih dalam agar tidak ada persepsi – persepsi negatif yang mengganggu pembelajaran. *Feedback* dari mahasiswa pun juga aktif dalam pembelajaran. Artinya dosen senantiasa bisa mengontrol pemahaman mahasiswa karena mahasiswa pun juga aktif bertanya. Pada pembelajaran STIPAP, mahasiswa memang di dorong untuk aktif dalam setiap pembelajaran. Agar nanti di lapangan, apalagi saat terjun di dunia kerja, mereka tidak lagi kesulitan dalam memahami dan mengerjakan *job – job* yang ada di perkebunan.

Hambatan *status effect* juga tidak terjadi dalam pembelajaran di STIPAP. Meskipun dalam status sosial dalam kampus terdapat dosen, junior, senior, namun semua elemen berada dalam satu lingkup keilmuan dalam pembelajaran. Artinya junior tidak ragu untuk bertanya kepada senior meskipun secara jenjang lebih tinggi. Justru senior merasa senang ketika ada junior yang bertanya pendapat ataupun meminta bantuan untuk memahami hal – hal yang berkaitan dengan perkebunan. Begitu pula dengan para pengajar di STIPAP. Tidak ada *gap* yang kemudian menjadikan komunikasi tidak efektif dalam pembelajaran. Budaya kerja sama yang juga dikembangkan di STIPAP turut serta mendorong terjadinya komunikasi efektif serta menghilangkan hambatan yang disebabkan oleh adanya *status effect*.

Berkaitan dengan *semantic problem*, memang masih ada beberapa kali terjadi. Sebagai contoh misalnya, ada istilah perkebunan yang asing bagi mahasiswa. Misalnya kata “*pasar pikul*” bagi mereka itu namanya *lorongan*. Contoh lagi misalnya kalau di Sumatera ada yang namanya kloning, memotong pelepah sawit. Disana kalau dibilang kloning, mahasiswa tidak tahu. Mereka tahunya adalah *tunasan*. *Tunas empat* namanya baru mereka mengerti. Hal ini bisa dianalisis bahwa pada mahasiswa juga terdapat *cultural differences* yang berkaitan dengan bahasa. Terkadang apa yang dilakukan adalah proses yang sama namun penyebutan dari prosesnya yang beda. Hal inilah yang kadang juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Meskipun begitu, karena sudah ada pengalaman – pengalaman terdahulu dari para mahasiswa sebelumnya, pengajar kini menjadi faham bagaimana penggunaan bahasa yang paling tepat. Yaitu dengan cara memberikan dua istilah atau padanan kata dari istilah – istilah yang mungkin jarang mahasiswa dengar.

Pendidikan karakter yang ada pada STIPAP, menjadi salah satu cara yang ampuh dalam menghadapi *perceptual distortion*. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri, berani bertanya, serta berani mengeksplor dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan adanya *distorsi* pesan menjadi dapat diminimalisir. *Physical Distractions* tidak terjadi dalam pembelajaran STIPAP karena tempat pembelajaran yang sangat nyaman. Hal ini membuat penerimaan ilmu atau informasi pembelajaran bisa berjalan efektif tanpa adanya gangguan seperti kebisingan, ataupun

hawa panas yang dapat mengganggu konsentrasi dalam penerimaan bahan belajar. Adanya kebun yang menjadi lingkungan pembelajaran, juga semakin meningkatkan penerimaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka bisa melihat realitas perkebunan secara langsung dan bahkan mereka juga bisa praktik. Inilah yang membuat ilmu yang mungkin saat di kelas terkesan abstrak, kemudian di implementasikan secara lebih riil ada di lapangan.

KESIMPULAN

Hambatan komunikasi yang berpotensi untuk mengganggu efektifitas komunikasi dalam pembelajaran di STIPAP sebagian besar tidak terjadi. Hambatan yang sering terjadi lebih kepada *semantic problems* yang dipengaruhi pula oleh *cultural differences*. Namun hambatan ini sudah teratasi dengan baik karena STIPAP sudah banyak pengalaman dalam menghadapi kendala perbedaan persepsi maupun penyebutan kebahasaan dalam proses perkebunan.

Hambatan komunikasi yang berkaitan dengan *status effects, perceptual distortion, poor communication channel* serta *physical distraction* tidak terjadi karena secara sistem pembelajaran dalam STIPAP sudah di desain untuk melancarkan komunikasi dalam rangka pembelajaran ilmu perkebunan serta praktik dalam berkebun di lapangan langsung. Budaya kerja sama serta adanya tempat khusus untuk pembelajaran menjadikan hambatan komunikasi dalam pendidikan di STIPAP dapat diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi, 1995. *Dasar – Dasar Research*. Tarsoto:Bandung
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Rajagrafindo
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____, 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ludlow, Ron & Fergus Panton. 1992. *The Essence of Effective Communication*. London : Prentice Hall
- Moleong , Lexy. J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyo, Prabowo. 2001. *Sistem Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta Press
- Soelaiman. 2007. *Manajemen Kinerja ; Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja, .* Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama
- Suranto A W. 2005. *Komunikasi Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana